

COMMUNICATIONS

Pola Komunikasi Magang di Masa Pandemi

^{1*}Marisa Puspita Sary, ²Vera Wijayanti Sutjipto, ³Maulina Larasati Putri, ⁴Ayu Priana, ⁵Wanda Hanifah, ⁶Annisa Sekarwulan

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur

*marisa.puspita@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Received on 31 December 2021

Received in revised form 12 July 2022

Accepted 26 July 2022

Published on 26 July 2022

Keywords: Pola Komunikasi, Mahasiswa Magang, Pandemi COVID-19

How to cite this article: Sary, M.P., Sutjipto, V.W., Putri, M.L., Priana, A., Hanifah, W., Sekarwulan, A. (2022). Pola Komunikasi Magang di Masa Pandemi. *Communications 4 (2)*, 190-207

ABSTRACT

This study discusses the communication patterns of internship during the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative method. Primary data collection is done through interviews. There were 13 informants in this study who were students of Communication Studies at Universitas Negeri Jakarta who were doing an internship. The results of this study indicate that of the 13 informants interviewed, 12 of them applied a two-way communication pattern during their internships. Then the remaining informants apply a one-way communication pattern. 11 of the 13

informants also applied a multi-way communication pattern in their respective internships.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perihal pola komunikasi mahasiswa magang yang dilakukan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara. Terdapat 13 informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan magang di luar kampus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 informan yang diwawancarai, 12 di antaranya menerapkan pola komunikasi dua arah pada saat magang. Kemudian informan sisanya menerapkan pola komunikasi satu arah. 11 dari 13 informan tersebut juga menerapkan pola komunikasi multi arah di tempat magang masing-masing.

PENDAHULUAN

Magang merupakan kegiatan yang dirancang untuk membentuk kompetensi peserta didik, agar setelah lulus dari bangku pendidikan para peserta didik akan menjadi produktif dan mempunyai keterampilan (Ismail et al., 2018). Melalui kegiatan magang, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pengalaman baru yang didapatkan adalah ketika bertemu langsung dengan mentor yang memiliki keahlian/profesi dalam bidang tertentu dan terlibat secara aktif pada beberapa kegiatan di tempat magang yang akan mengasah keterampilan (*skill*), menstimulus bakat (*talents*), dan mengolah potensi kekuatan diri yang dimiliki peserta didik. Selain itu, magang berfungsi sebagai sarana meneladani sikap (*attitude*) yang baik dari mentor dan orang-orang yang berinteraksi di lingkungan tempat magangnya (Lutfia & Rahadi, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinar Dinasty Lutfia dan Dedi Rianto Rahadi dalam Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Volume 8 Nomor 3 tahun 2020 menunjukkan bahwa melalui program magang, mahasiswa mendapatkan peran dan kontribusi yang sangat berarti dalam meningkatkan *soft skills* dan *hard skills*. Kebiasaan dan sikap mahasiswa sangat berperan penting saat sedang magang dibandingkan dengan pengetahuan dan *skill* yang didapatkan oleh mahasiswa. Melalui program magang ini mahasiswa dapat memiliki standar profesi yang dapat dijadikan sebagai bekal saat bekerja nanti (Lutfia & Rahadi, 2020). Selain bermanfaat bagi mahasiswa, magang juga memberikan manfaat bagi program studi, universitas, dan juga perusahaan tempat mahasiswa magang.

Komunikasi merupakan peran yang sangat penting bagi peserta didik saat menjalankan magang karena merupakan salah satu proses pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan transfer ilmu dan juga keterampilan. Komunikasi dapat membuat pendidikan berjalan dengan efektif. Komunikasi di dalam dunia pendidikan dilakukan melalui komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional bermakna bahwa proses komunikasi dapat berfungsi untuk mendidik peserta didik sehingga dapat memperoleh kemandirian dan kedewasaan.

Proses komunikasi instruksional yang terjadi di dalam program magang merupakan hal yang berbeda dengan saat terjadinya pembelajaran di dalam kelas.

Dengan adanya program magang tersebut peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran sebesar 75%. Yang dimana pembelajaran tersebut didapat dari adanya aktivitas dari berbagai komponen kegiatan salah satunya adalah dengan mempraktikkan kegiatan tersebut secara langsung, melalui diskusi kelompok yang bahkan bisa jadi sarana untuk mengajarkan orang lain karena mempunyai pengalaman langsung yang dalam (Yuliasari et al., 2022) .

Pada kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, tentunya terdapat beberapa perbedaan dalam praktik magang itu sendiri. Pelaksanaan magang mengalami banyak perubahan, salah satunya pada sistem tatap muka atau pertemuan pelaksanaan magang. Dari yang semula dilakukan langsung di kantor atau perusahaan magang, dengan adanya pandemi COVID-19 ini, maka beberapa perusahaan menerapkan sistem kerja *Work From Home* (WFH). Hal tersebut dilakukan tentu saja dalam rangka meminimalisir penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Data dari *World Economic Forum* menyebutkan bahwa 91,7% perusahaan di Indonesia menerapkan sistem kerja *Work From Home* (WFH) (Yoshio, 2020). Data lain dari Badan Pusat Statistik menyebutkan per tanggal 1 Juni 2020, terdapat 39,09% pekerja melaksanakan sistem kerja *Work From Home* (WFH), dan sebanyak 34,76% lainnya melaksanakan sistem kerja gabungan antara *Work From Home* (WFH) dan *Work Form Office* (WFO) (Ramadhani et al., 2021).

Sistem kerja *Work From Home* (WFH) tentunya menghasilkan kendala-kendala yang harus dilalui oleh peserta magang karena tidak dapat melakukan pekerjaan langsung dari kantor atau perusahaan tempat mereka magang. Mulai dari bertambahnya jam kerja, hingga kelelahan mental dialami oleh beberapa orang selama melakukan sistem kerja *Work From Home* (WFH) (Yoshio, 2020). Kendala lain yang harus dihadapi adalah perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah mahasiswa magang. Menurut Pelaksana tugas (Plt) Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nizam menyatakan bahwa pandemi COVID-19 juga memberikan pengaruh pada penyerapan mahasiswa magang. Hal itu disebabkan karena banyaknya dunia usaha yang terdampak pandemi COVID-19, sehingga rekrutmen mahasiswa magang pun ikut terkena dampak menjadi tersendat (Ramadhan, 2020).

Melalui penerapan sistem kerja *Work From Home* (WFH), tentunya terjadi perbedaan pada pelaksanaan magang, dibanding saat magang secara konvensional di kantor atau perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat melakukan inovasi untuk menghadapi adanya digitalisasi yang di mana dalam situasi dan kondisi seperti ini karyawan dapat melakukan pekerjaannya secara daring. Pandemi COVID-19 ini tentunya telah mengubah pola komunikasi yang terjadi di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bentuk komunikasi yang pada awalnya dilakukan secara langsung menjadi harus berjarak dan dilakukan secara daring. Perubahan tersebut juga harus dilewati oleh para mahasiswa selaku peserta magang, baik dengan peserta lain ataupun dengan para pekerja di perusahaan tersebut. Media komunikasi yang biasanya digunakan pada sistem kerja *Work From Home* (WFH) ialah *e-mail*, rapat menggunakan *media conference* seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, dan juga aplikasi lain seperti *Slack* yang memang dirancang untuk bekerja kapanpun dan dari manapun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bayu Rizky Ramadhani, Dyah Putri Ayuningtyas, Nadia Agustina Rahayu, Raihan Robiansyah, Rhenald Fahmi Andhika dan Dasrun Hidayat dalam Jurnal Digital Media & Relationship Volume 3 Nomor 1 tahun 2021 menunjukkan bahwa selama dilaksanakannya *Work From Home* (WFH) para karyawan mengalami perubahan perilaku komunikasi baik secara verbal dan non verbal. Adanya pola komunikasi yang berubah kemudian membuat produktivitas karyawan mengalami penurunan karena tidak adanya komunikasi yang dilakukan secara langsung seperti saat dilaksanakannya sistem kerja *Work From Home* (WFH) (Ramadhani et al., 2021). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Insan Bagus Laksono dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 9, No.1 tahun 2021, menyatakan bahwa banyak hal positif yang dapat diambil dari penerapan sistem kerja WFH. Antara lain adalah dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dan pekerjaan dapat lebih mudah apabila individu berusaha untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik (Laksono, 2021).

Beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta pun turut serta menjalani kegiatan magang saat pandemi COVID-19. Sebagian mahasiswa menerapkan sistem kerja konvensional, yang mana mengharuskan datang ke kantor, sebagian lagi melakukan kegiatan magang di rumah masing-masing atau *Work from Home* (WFH), dan sebagian lainnya menerapkan sistem kerja campuran

yang mana beberapa waktu datang ke kantor dan di lain waktu dapat menerapkan sistem kerja *Work From Home* (WFH).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi magang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi saat pandemi COVID-19.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai gambaran sederhana pada proses komunikasi, yang mana menunjukkan hubungan antara komponen komunikasi (Latifah & Muksin, 2020). Pola komunikasi juga didefinisikan sebagai bentuk atau pola dalam hubungan dua orang atau lebih pada proses pengiriman dan juga penerimaan cara yang benar agar pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Trisiah, 2019). Terdapat dua macam dimensi pola komunikasi, yakni pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang memiliki arah hubungan berlainan (Latifah & Muksin, 2020).

Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem pengiriman pesan komunikasi dari komunikator untuk komunikan yang dimaksudkan untuk merubah sikap, pendapat, atau pun perilaku komunikasi. Sebuah sistem pengiriman pesan didasari oleh pemakaian teori komunikasi dalam penyampaian pesan langsung maupun menggunakan suatu media sebagai perantara (Hermawan, 2019).

Pesan komunikasi dikirimkan menggunakan sebuah lambang atau simbol komunikasi dalam bahasa verbal atau pun nonverbal, dan juga media komunikasi yang lain seperti media audio visual, media teknologi informasi, majalah, surat kabar, dan lainnya. Suatu pola komunikasi yang baik nantinya juga mampu menghasilkan suatu kinerja yang baik pula (Hermawan, 2019). Proses komunikasi adalah rangkaian yang menyampaikan pesan sehingga penerima pesan dapat memberikan respon. Dari proses komunikasi muncul pola, pola dan bentuk yang erat kaitannya dengan proses komunikasi (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Menurut Effendy dalam Fisabilillah (2019), pola komunikasi mencakup tiga jenis sebagai berikut: (1) Pola komunikasi satu arah ialah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan atau tanpa media. Dalam hal ini, komunikan

hanya bertindak sebagai *reviewer*. (2). Pola komunikasi dua arah ialah pola yang dimana komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam menjalankan suatu fungsi, komunikator awal menjadi komunikan, dan pada langkah selanjutnya mereka bergantian antar fungsi. Namun pada intinya, orang yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama memiliki tujuan tertentu selama proses komunikasi, prosesnya bersifat percakapan, dan umpan balik diberikan secara langsung. (3). Pola komunikasi multi arah ialah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok, dimana banyak komunikator dan komunikan bertukar pikiran secara interaktif.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa pola komunikasi akan muncul ketika pola interaksi telah direncanakan sebelumnya yang menyangkut proses penyampaian pesan dan penerimaan informasi dalam suatu kelompok atau organisasi. Interaksi yang terbentuk kemudian berkembang membentuk hubungan interpersonal (Monica et al., 2021).

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara individu ataupun organisasi. Komunikasi dalam organisasi dalam hal ini berperan untuk mencapai hubungan yang baik dengan antar karyawan sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang berjalan terus menerus antar karyawan membuat pola komunikasi dalam organisasi akan terbentuk secara sendirinya dan setiap organisasi pasti mempunyai pola komunikasi yang juga berbeda-beda. Pola komunikasi tersebut berupa aturan dalam berkomunikasi, cara penyampaian pesan dan media yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pola komunikasi dalam organisasi menentukan suasana komunikasi dan pembentukan alur. Saat dalam berkomunikasi dapat mendorong karyawan untuk berkomunikasi dengan tidak canggung atau lebih terbuka dengan karyawan lainnya maka suasana komunikasi tersebut bersifat kekeluargaan. Oleh sebab itu untuk memecahkan masalah, kepentingan berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik antar karyawan maka keberadaan peranan komunikasi tidak dapat dihindari. Apabila melihat dari sudut pandang organisasi yang terbentuk dari kesatuan sosial yang saling berinteraksi antar individu dengan individu lainnya untuk memperoleh sebuah tujuan bersama, komunikasi mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk menjalin hubungan para stakeholder (Fitriani et al., 2017).

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan interpersonal karena mendukung kemampuan interaksi pribadi untuk dapat memahami orang lain dengan lebih efektif. Peserta didik yang mempunyai komunikasi interpersonal yang baik cenderung dapat membuat strategi pemecahan dengan mudah (Minarsi et al., 2018). Dengan begitu, keterampilan komunikasi interpersonal sangat baik dan efektif untuk digunakan di lingkungan formal contohnya di lingkungan kerja. Pada lingkungan kerja peserta didik banyak bertatap muka dengan orang lain sehingga komunikasi interpersonal merupakan hal penting karena dapat membantu melakukan aktivitas dengan lancar (Badawi & Rahadi, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan agar hubungan interpersonal dapat terus berjalan baik dan lancar yaitu sikap percaya, sikap supportif dan sikap terbuka. Sikap percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Adanya kepercayaan dalam hubungan interpersonal dapat membuka saluran komunikasi sehingga dapat memperjelas pengiriman pesan dan penerimaan informasi dan komunikasi pun dapat mencapai tujuan. Sikap supportif dapat mengurangi adanya sikap defensif dalam komunikasi sehingga dapat mengurangi kegagalan dalam berkomunikasi. Orang defensif cenderung untuk membuat pertahanan dari ancaman dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Kondisi tersebut kemudian dapat membuat komunikasi interpersonal akan gagal dilakukan dengan baik. Sikap terbuka juga sangat besar pengaruhnya karena dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif (Yohanah & Setyawan, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mulyana (dalam Wardani & Supratman, 2021) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih memahami dan mengkaji lebih dalam permasalahan yang ada pada penelitian (Faradyba et al., 2022). Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendapat data yang mendalam (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber data, sedangkan data sekunder didapat dari sumber yang tidak langsung, seperti melalui

dokumen-dokumen (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data primer penelitian ini dilakukan dengan wawancara, sedangkan data sekunder penelitian ini didapat dari penelitian terdahulu yang sejenis dan sumber-sumber lain seperti artikel berita.

Wawancara merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif, di mana seorang responden atau kelompok responden mengomunikasikan bahan-bahan dan mendorong didiskusikan secara bebas (Dano, 2022). Melalui wawancara, peneliti mendapatkan hal-hal yang lebih dalam dari informan terkait dengan fenomena dan situasi yang sedang terjadi, yang mana hal-hal tersebut tidak bisa didapat apabila hanya melalui observasi (Feridha, 2020). Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai 13 informan dengan kriteria merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNJ yang sedang melaksanakan kegiatan magang saat pandemi COVID-19.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan enam langkah yang diperkenalkan cresswell. Data-data kualitatif yang terkumpul di analisis melalui beberapa langkah sebagai berikut: a) mengolah dan mempersiapkan data, b) membaca keseluruhan data, c) mencoding data, d) penerapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori-kategori, dan tema-tema, e) menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 13 informan yang sedang melaksanakan magang di berbagai perusahaan yang berbeda. Dari 13 informan yang telah diwawancarai, peneliti menemukan sebanyak tujuh informan melaksanakan magang dengan sistem *Work From Home* (WFH), kemudian empat informan melaksanakan magang dengan sistem gabungan antara *Work From Office* (WFO) dan *Work From Home* (WFH), dan sisanya sebanyak tiga informan melaksanakan magang dengan sistem *Work From Office* (WFO). Keseluruhan daftar informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Magang

No.	Inisial Nama	Tempat Magang	Sistem Kerja Magang
1.	AP	Detik.com	<i>Work From Office</i> (WFO)
2.	SPA	Detik.com	

3.	SA	Detik.com	Work From Home (WFH)
4.	HNSR	Akademis.id	
5.	LF	Kenal Tiongkok	
6.	DNP	Detik.com	
7.	AAB	Mhysa Learning	
8.	NSL	Mhysa Learning	
9.	MTH	Radio Arief Rahman Hakim	
10	NW	MuslimahDaily.com	
11.	FRR	Kementerian Komunikasi dan Informasi (Siberkreasi)	
12.	JLA	Forum Human Capital Indonesia	
13.	RR	Akademis.id	

Pola Komunikasi Satu Arah

Satu orang dari 13 orang informan yang telah diwawancarai dapat diketahui bahwa ia melaksanakan magang dengan sistem kerja gabungan antara *Work From Home* dengan *Work From Office*. Pola komunikasi yang terjadi dengan mentor di tempat magangnya termasuk ke dalam pola komunikasi satu arah. RR (20) mengaku bahwa proses komunikasi yang terjadi dengan mentor merupakan komunikasi satu arah. Mentor hanya memberikan arahan mengenai tugas yang akan diberikan tanpa adanya tanya jawab. Komunikasi yang terjadi antara informan dan mentor saat berkomunikasi merupakan komunikasi informal. Hal tersebut terjadi karena usia antara informan dengan mentornya tidak terlalu beda jauh, sehingga tetap bisa menjalankan komunikasi informal meskipun sedang diberikan arahan tentang pekerjaan.

RR (20) juga mengaku selama melaksanakan sistem kerja *Work From Home* (WFH) ataupun *Work Form Office* (WFO), arahan tugas tersebut disampaikan melalui email, *google hangouts*, dan *whatsapp*. Menurut informan, *google hangouts* merupakan salah satu media yang menurutnya lebih efektif dibandingkan dengan yang lain karena jarang mengalami kendala signal sehingga informasi yang diberikan oleh mentornya pun dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu *google hangouts*

merupakan salah satu media yang mudah digunakan dibandingkan dengan media lain yang pernah dicoba selama proses magang berlangsung.

Kemudian RR (20) juga mengaku bahwa ia lebih nyaman ketika melakukan *Work From Office* (WFO). Hal tersebut dikarenakan ketika sedang melakukan *Work From Home* (WFH) informan tidak mendapatkan suasana bekerja. Perbedaan suasana tersebut kemudian berpengaruh terhadap semangat bekerjanya. Ketika sedang *Work From Office* (WFO) informan bisa lebih semangat dan cepat dalam mengerjakan tugas dibandingkan saat sedang *Work From Home* (WFH). Selain itu saat sedang bekerja dengan *Work From Home* (WFH) waktu bekerja cenderung lebih fleksibel sehingga sering tidak mengenal waktu.

Pola Komunikasi Dua Arah

Dari 13 informan yang telah diwawancarai, 12 di antaranya dapat diketahui menggunakan pola komunikasi dua arah dalam kegiatan magang yang mereka lakukan. Kebanyakan di antaranya menggunakan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Line*, *e-mail*, *Google Meet*, atau *Zoom Meeting* dalam berinteraksi dengan mentor atau pun orang lain dari tempat magang tersebut. NW (21) yang magang dengan sistem campuran antara WFH dan WFO, mengaku bahwa dalam berkomunikasi dengan mentornya, ia menggunakan aplikasi *WhatsApp* pada hari dan jam kerja dari Senin-Jum'at pukul 08.00-17.00 WIB jika dibutuhkan. Gaya bicara yang digunakan juga cenderung semiformal dan lebih santai.

Selanjutnya informan lain, DNP (19) yang melakukan magang dengan sistem WFH, menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan mentor tempat magangnya, ia menggunakan dua media yakni *Whatsapp* dan *Google Meet*, dan bahasa yang digunakan ialah semiformal. Kegiatan diskusi dilakukan di jam kerja, dan apabila ada hal yang mendesak, maka dapat dilakukan di luar jam kerja. Selanjutnya ada juga rapat evaluasi dan pemberian tugas yang dijadwalkan setiap hari Selasa jam 15.00 WIB.

Selanjutnya SA (21) yang magang dengan sistem WFO menyatakan bahwa biasanya ia berkomunikasi dengan mentor melalui aplikasi *WhatsApp*, *e-mail*, atau pun secara langsung. Untuk waktu berkomunikasi cenderung dilakukan secara tentatif sesuai dengan kebutuhan. SA (21) pun mengaku pernah bertanya perihal pekerjaan kepada mentornya hingga jam 22.00 WIB, dan mentornya tetap mendengarkan dan

memberi arahan kepadanya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa walaupun menjalankan sistem kerja WFO, akan tetapi mahasiswa magang tetap dapat berkomunikasi mengenai pekerjaan dengan mentornya selama di rumah, bahkan hingga lewat dari jam kerja yang telah ditentukan.

Kemudian dalam hal melakukan percakapan, pihak yang memulai percakapan terlebih dahulu tergantung dengan hal apa yang dibicarakan. NSL (20) menyatakan bahwa biasanya yang mulai percakapan tidak menentu antara mentor atau ia terlebih dahulu. Mentor biasanya memulai percakapan untuk mengingatkan tugas, sedangkan ia sendiri biasanya memulai percakapan untuk menanyakan tugas mengenai *editing*. Informan lain, JLA (21) menyatakan bahwa pihak yang memulai percakapan biasanya seimbang. DNP (19) juga menyatakan biasanya mentornya yang terlebih dahulu memulai percakapan untuk memberikan tugas, namun ia sendiri juga sering membuka percakapan untuk membahas informasi terkini terkait tugas magang itu sendiri.

Sedangkan informan AAB (20), SA (21), FRR (21), NW (21), LF (19), HNSR (20), AP (20), MTH (20) mengaku bahwa biasanya mentor mereka yang terlebih dahulu memulai percakapan dalam hal membicarakan pekerjaan. Sedangkan informan SPA (20), mengaku bahwa ia yang lebih sering bertanya dan memulai percakapan dengan mentornya.

Untuk hal yang dibicarakan antara informan dengan mentor mereka lebih kepada penugasan dan pekerjaan yang dilakukan, sedangkan hal yang disampaikan oleh informan kepada mentor lebih kepada pertanyaan-pertanyaan pekerjaan. Informan LF (19) menyatakan bahwa hal yang mentornya sampaikan biasanya apabila ada evaluasi kinerja, sedangkan hal yang ia sampaikan kepada mentornya berisi tentang pertanyaan terkait pekerjaan, menanggapi hasil evaluasi dan memberikan masukan. Selanjutnya informan SA (21) menyatakan hal yang biasanya disampaikan antara ia dengan mentornya terkait dengan informasi pekerjaan, arahan, tugas baru, masukan, dan saran mengenai pekerjaan.

Berkaitan dengan efektivitas teknologi informasi yang digunakan, tergantung dengan konteks yang dibicarakan oleh ia dengan mentornya. Informan HNSR (20) yang magang dengan sistem WFH menyatakan bahwa ia menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Line*. *Zoom Meeting* digunakan untuk diskusi dan saling memberikan pendapat, sedangkan aplikasi *Line* digunakan untuk memberikan informasi. Selanjutnya

informan DNP (19) yang juga magang dengan sistem WFH, mengatakan bahwa aplikasi *WhatsApp* digunakan untuk memperjelas kembali arahan yang diberikan, sedangkan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet* digunakan untuk memudahkan informasi karena dapat memberikan *feedback* secara langsung.

Sedangkan untuk mahasiswa yang magang dengan sistem WFO, cenderung mengaku komunikasi yang dilakukan lebih efektif dengan melakukan percakapan langsung. Informan AP (20), mengatakan bahwa karena ia magang WFO, maka yang paling efektif dengan berbicara langsung jadi bisa berdiskusi langsung dan mengurangi miskomunikasi. Selanjutnya SPA (20) yang magang dengan sistem WFO juga mengatakan, menurutnya yang lebih efektif adalah dengan komunikasi secara langsung karena komunikasi yang terjadi dapat lebih jelas.

Berkaitan dengan hambatan dalam berkomunikasi menggunakan teknologi, mayoritas informan mengaku terdapat hambatan berupa miskomunikasi. Informan FRR (21) menyatakan bahwa hambatan yang ada saat berkomunikasi menggunakan teknologi biasanya pesan yang diterima cenderung tidak selalu sesuai dengan maksud pengirim pesan, sehingga peluang terjadinya miskomunikasi sangat tinggi. Selanjutnya NW (21) menyatakan hambatan yang paling sering muncul dan dirasakan saat berkomunikasi dengan teknologi yakni signal atau jaringan yang kurang baik atau tidak stabil sehingga mengakibatkan komunikasi tidak terdenagr jelas, putus-putus, bahkan dapat menyebabkan miskomunikasi. Informan SPA (20) juga menyatakan bahwa jika berkomunikasi menggunakan teknologi bisa membuat banyak miskomunikasi yang dapat membuat pekerjaan menjadi berantakan. Sebelumnya juga di tempatnya magang dilakukan dengan sistem *full* WFH, namun hal tersebut tidak berjalan dengan lancar, sehiinggga sampai saat ini tempatnya tidak menerapkan sistem kerja WFH lagi.

Mengenai tahapan komunikasi yang dilakukan informan AP (20) mengatakan bahwa tahapan komunikasi yang dilakukan saat ingin bertanya dengan mentornya biasanya dengan memanggil atau menyapa terlebih dahulu, selanjutnya bertanya langsung perihal topik yang ingin ditanyakan, kemudian mendapat jawaban dari mentornya. Selanjutnya informan SA (21) menyatakan tahapan yang dilakukan adalah ia berkomunikasi melalui chat dengan mentornya, kemudian menjelaskan hambatan atau pertanyaan terkait tugas, kemudian mendapat balasan dari mentornya.

Selanjutnya AAB (20) menjelaskan komunikasi yang terjalin lebih santai dikarenakan jarak umur ia dengan mentornya tidak terlalu jauh, jadi ketika ingin memulai percakapan dilakukan dengan langsung saja, tidak perlu salam dan langsung memanggil saja.

Pola Komunikasi Multi Arah

Sebanyak 11 dari 13 orang informan yang telah diwawancarai dapat diketahui bahwa pola komunikasi mereka dengan mentor di tempat magangannya termasuk ke dalam pola komunikasi multi arah. Seperti informan yang berinisial DNP (19), ia mengaku bahwa di tempat magangnya sudah ditentukan jadwal untuk diskusi yaitu setiap hari selasa jam 15.00 WIB. Proses diskusi berjalan cukup aktif, mentor selalu menjelaskan pemberian tugas dan evaluasi dengan baik, mentor juga memberikan kesempatan bertanya ataupun memberikan pendapat untuk mahasiswa magang yang saat itu masih belum memahami.

Sama halnya seperti informan yang berinisial HNSR (20), AAB (20), dan NW (21). HNSR (20) mengaku bahwa dirinya sering melakukan diskusi atau rapat pada setiap malam minggu di tempat magangnya, biasanya diskusi tersebut dimulai dengan evaluasi pekerjaan kemudian diskusi mengenai apa saja yang ingin dikerjakan untuk minggu berikutnya. Selanjutnya informan AAB (20) juga mengaku bahwa ia sering melaksanakan diskusi di tempat magangnya. Penentuan waktu untuk diskusi dikategorikan *flexible*. Diskusi tersebut diawali dengan penjelasan mengenai proyek berikutnya yang akan digarap.

Informan AAB (20) juga mengatakan bahwa jika dirinya masih kurang paham, ia segera bertanya kepada mentornya, pada diskusi tersebut juga saling belajar dan berbagai pengalaman satu sama lain. Kemudian informan dengan inisial NW (21) mengaku bahwa ia melaksanakan diskusi setiap minggunya pada hari senin puku l 13.00 WIB. Diskusi tersebut membahas mengenai rapat rutin dan evaluasi tentang apa saja yang harus diperbaiki dan dikembangkan untuk kedepannya.

Informan NW (21) melaksanakan diskusi di tempat magangnya menggunakan *WhatsApp*, *Googlemeet*, dan *Zoom*. Dari ketiga *platform* tersebut, NW menyatakan bahwa ia merasa lebih efektif menggunakan zoom atau google meet karena selain langsung dapat bertatap muka, dapat mengutarakan hal dan argumen secara langsung, juga fitur-fiturnya sudah sangat membantu dalam pelaksanaan rapat atau

diskusi sehingga akan efisien dan efektif. Informan DNP (19), HNSR (20), AAB (20), dan NW (21) mengaku bahwa pada saat diskusi, mereka cenderung menggunakan bahasa semiformal. Dikarenakan usia mentor dengan anak magang lainnya tidak terlalu jauh, sehingga mereka masih dapat berkomunikasi dengan santai dan tidak formal dalam membahas pekerjaan dengan para mentornya masing-masing.

Selanjutnya informan dengan inisial LF (19), AP (20), SPA (20), NSL (20), SA (21), JLA (21), dan FRR (21) mengaku bahwa dirinya terkadang terlibat dalam diskusi di tempat magangnya apabila terdapat *event* ataupun program yang ingin dilaksanakan. Informan LF (19) mengaku bahwa diskusi di tempat magangnya berjalan dengan aktif. Mentornya seringkali yang memulai percakapan, ketika informan LF (19) merasa belum memahami mengenai penugasannya, ia langsung bertanya dengan mentornya lalu mentor pun membantu untuk menjelaskan ulang. Begitupun saat berjalannya diskusi. Sehingga dapat dilihat di sini bahwa informan LF menggunakan pola komunikasi multi arah dengan mentornya, yang mana dapat dilihat dari bagaimana mentornya memberikan penugasan, kemudian ia bertanya dan mentornya memberikan *feedback* kembali atas pertanyaannya.

Informan NSL (20) juga mengaku bahwa ia terlibat diskusi di tempat magangnya pada saat ingin membuat *take podcast* saja. Diskusi tersebut membahas tema, narasumber, durasi *podcast* dan dilanjutkan dengan hasil akhir dari *podcast*. Selanjutnya informan dengan inisial JLA (21) mengaku bahwa ia berdiskusi di tempat magangnya ketika ada suatu program kerja tertentu. Seperti rapat sekretariat, semua yang berada di kantornya dilibatkan dalam proses diskusi, mulai dari memberikan pendapat hingga diskusi dengan ketua-ketua bidangnya. Kemudian informan yang berinisial FRR (21) mengaku bahwa sering terlibat dalam diskusi. Diskusi dimulai ketika adanya proyek atau penugasan tertentu saja. Diskusi tersebut biasanya membahas mengenai hal-hal apa saja yang sekarang relevan di media sosial, lalu FRR (21) bersama yang lainnya mengimplementasikan hal tersebut menjadi sebuah konten yang dapat di-*publish* di media sosial.

Informan AP (20), SA (21), dan SPA (20) mengaku bahwa diskusi yang dilakukan itu hanya pada saat berdiskusi dengan produser mengenai program yang akan tayang ataupun mengenai *review* produk *brand* yang akan di-*publish* di *website* tempat magangnya. Diskusi ini diawali dengan konsultasi perihal topik ataupun konsep

program mingguan yang akan digarap. Sehingga dari situlah terjadi diskusi. Diskusi yang dilakukan oleh mereka yaitu diskusi langsung tanpa menggunakan media, karena diketahui bahwa ketiganya melaksanakan sistem kerja *Work From Office* (WFO), yang mana mereka bertemu langsung dengan para mentornya saat magang berlangsung. Menurutnya diskusi tersebut dinilai paling efektif karena akan mengurangi kemungkinan terjadinya *miss communication*, jika dibandingkan berkomunikasi melalui *platform* digital.

Berdasarkan penjelasan dari sebelas informan tersebut, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi mereka di tempat magangnya termasuk ke dalam pola komunikasi multi arah, yang dimana mereka melakukan diskusi, yakni komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil diskusi di atas, setelah dikategorikan maka dapat diketahui bahwa dua belas dari ketiga belas informan ternyata mempunyai pola komunikasi dua arah dan satu dari ketiga belas informan mempunyai pola komunikasi satu arah.

Mayoritas informan mempunyai pola komunikasi dua arah saat sedang melakukan magang. Pola komunikasi dua arah tersebut terjadi ketika seorang komunikator dan seorang komunikan menjadi saling bertukar fungsi ketika menjalani fungsi masing-masing. Ketika pada tahap pertama menjadi seorang komunikator maka pada tahap selanjutnya akan terjadi pergantian fungsi di antara mereka. Dalam hal ini, para informan melakukan komunikasi dua arah dengan mentor. Komunikasi ini terjadi seperti saat mentor sedang memberikan tugas, mengingatkan tugas, ataupun hanya mengobrol biasa yang tidak terkait dengan tugas magang. Biasanya dari komunikasi dengan mentor tersebut, para informan bertukar informasi dengan bertanya kepada mentor mengenai tugas – tugas yang diberikan.

Selain mayoritas, juga terdapat minoritas informan yang mempunyai pola komunikasi satu arah saat sedang melakukan magang. Tidak adanya proses umpan balik saat sedang berkomunikasi merupakan pengertian dari pola komunikasi satu

arah. Pada pola ini komunikan menjadi seorang pendengar saja. Dalam hal ini, informan hanya mendapatkan instruksi mengenai tugas apa yang harus dikerjakan tanpa adanya tanya jawab dengan mentor magang.

Selain dua pola komunikasi tersebut, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebelas dari ketiga belas informan mempunyai pola komunikasi multi arah. Proses komunikasi multi arah terjadi di dalam sebuah kelompok yang kemudian akan terjadi komunikasi secara dialogis antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini, para informan sering melakukan diskusi pekerjaan saat sedang rapat dengan mentor dan juga teman sejawatnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah lebih banyak mencari informan yang berasal dari suatu perusahaan atau berbagai domisili.

REFERENSI

- Badawi, M. A. B. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Communicology*, 9(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.021.09>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Dano, C. P. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Era Teknologi Infomasi. *Jurnal Medialog*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.2352>
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Garcia Krisnando Nathanael. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau dari Batam dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Batam dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ). *Communications*, 4(1), 94–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/communications4.1.5>
- Feridha, Y. (2020). Strategi Public Relations Advokasi Perpustakaan Perpuseru. *Communications*, 2(2), 40–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.3>
- Fisabilillah, R. (2019). *Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958)*. Universitas Teknologi Sumbawa.
- Fitriani, D. R., Nengsih, K., & Anggraeni, R. (2017). Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital Pada Pt. Indosiar Visual Mandiri. *Jurnal Mediakom*, 1(2).
- Hermawan, W. d. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi Organisasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Biro Komunikasi Layanan Masyarakat KEMDIKBUD Jakarta. *Urnal Ilmiah Ilmu Sekretari*, 6(2), 167-184.
- Ismail, Hasan, & Musdalifah. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132.
- Laksono, M. I. B. (2021). Pola Kerja Work From Home dalam Industri Pendidikan

- Musik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 77–83.
- Latifah, W., & Muksin, N. N. (2020). Pola Komunikasi dalam Metode Coaching Pegawai RSUD R.Syamsudin Kota Sukabumi. *Perspektif Komunikasi*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.24853/pk.4.2.145-154>
- Lutfia, D. D., & Rahadi, D. R. (2020). Analisis Internship Bagi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 199–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i3.340>
- Minarsi, M., Nirwana, H., & Yarmis, Y. (2018). Contribution of the interpersonal communication toward problem solving strategies of high school students. *Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era*, 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/2018112>
- Monica, A., Ritongs, S., & Suhairi, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill terhadap Dunia Kerja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 22(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i1.505>
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>
- Ramadhan, M. S. (2020). *Penyerapan Mahasiswa Magang Diprediksi Berkurang Akibat Pandemi*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/dN60Q4yk-penyserapan-mahasiswa-magang-diprediksi-berkurang-akibat-pandemi>
- Ramadhani, B. R., Ayuningtyas, D. P., Rahayu, N. A., Robiansyah, R., Andhika, R. F., & Hidayat, D. (2021). Pola Komunikasi Karyawan Pada Masa Work From Home. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 3(1), 24–29.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Trisiah, A. (2019). Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 34–45. <https://doi.org/10.33557/jurnalinovasi.v13i1.609>
- Wardani, P. K., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga. *Jurnal Communicology*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.09>
- Yohanah, I. D., & Setyawan, A. (2017). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi. *Jurnal Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.3133>
- Yoshio, A. (2020). *Survei: Work From Home Picu Jam Kerja Bertambah dan Kelelahan Mental*. Katadata. <https://katadata.co.id/ariemega/berita/5fa7cf815a0e8/survei-work-from-home-picu-jam-kerja-bertambah-dan-kelelahan-mental>
- Yuliasari, I., Zubaedah, I., & Permatasari, M. A. (2022). Pola Interaksi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Sosialisasi Dan Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas Jayabaya. *Jurnal Citra Fikom Jayabaya*, 10(1).